

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki seseorang, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Sedangkan dengan Zimmerman (2000) menyebutkan bahwa efikasi diri membuat seseorang berhasil memecahkan masalah yang dihadapi karena sejalan dengan meningkatnya tekad atau keinginan seseorang. Dengan efikasi diri akan membuat seseorang sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut didukung teori Schunk (2003) yang menyatakan bahwa siswa yang mengetahui kemampuan belajarnya maka akan dapat lebih baik kerjanya, dapat menyelesaikan masalahnya, dan mampu berprestasi. Jadi dapat disimpulkan efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi.

Menurut Bandura dalam (Luthans & Stajkovic 1998) efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu tugas dalam konteks tertentu, baik untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, maupun tindakan-tindakan lain untuk keberhasilan suatu tindakan tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan melihat dirinya mampu melakukan tugas dengan baik, dan melihat pada peluang yang ada, sehingga rintangan dianggapnya sebagai suatu hal yang dapat diatasi. Ia akan selalu berfikir positif bahwa tugas

yang diberikan padanya akan memperoleh hasil yang positif juga. Ia juga akan memiliki komitmen yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan akan selalu menumbuhkan gairah atau semangat dalam melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada pemain basket yaitu kemampuan seorang pemain basket dalam melihat dirinya mampu melakukan tugas yang diberikan oleh pelatih dan meyakini potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin diperoleh dalam pertandingan basket.

2. Aspek-aspek efikasi diri

Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri sifatnya spesifik pada dimensi tertentu termasuk akademik, dan efikasi diri akademik merupakan sub bagian spesifik dari dimensi efikasi diri.

Menurut Bandura (1997), ada tiga aspek dalam efikasi diri, yaitu:

a. Besaran (*Magnitude*)

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada seseorang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Seseorang akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan menghindari tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya. Contohnya ketika salah satu pemain diberikan tugas untuk menjaga pemain lawan yang bentuk fisiknya lebih besar daripada dia.

b. Generalisasi (*Generality*)

Aspek ini berhubungan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan seseorang

yang meliputi berbagai tugas. Contohnya ketika pelatih memberikan arahan strategi untuk menaklukkan tim lawan.

c. Kekuatan (*Strength*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang melemahkannya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang melemahnya. Contohnya setiap anggota tim memiliki porsi latihan individu yang berbeda.

Berdasarkan teori di atas beberapa aspek-aspek efikasi diri dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam dirinya akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit (*magnitude*), dapat menyelesaikan tugas karena merasa mampu menerapkan pengalaman pada tugas (*generality*), mantap dan yakin akan kemampuan yang dimiliki (*stregth*).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Menurut Bandura (1997) faktor yang mempengaruhi proses pembentukan efikasi diri seseorang antara lain:

a. Pencapaian secara aktif (*Active Achievement*)

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

b. Pengalaman tidak langsung (*Enactive Experience*)

Melihat kesuksesan orang lain yang memiliki kesamaan dengan pengamat akan dapat meningkatkan harapan efikasi diri pengamat. Seseorang dapat menilai dirinya

memiliki kemampuan seperti yang dimiliki orang yang diamati sehingga seseorang melakukan usaha-usaha untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilannya. Prinsip yang sederhana, jika orang lain dapat melakukannya begitu pula dengan saya. Pengamat dapat melihat cara-cara dan keterampilan orang yang diamatinya. Model yang kompeten pengamat dapat belajar cara-cara yang efektif untuk menghadapi hambatan maupun keadaan yang menakutkan. Pengalaman secara tidak langsung tersebut diamati berdasarkan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa adanya kesuksesan yang dialami oleh orang-orang di sekitar.

c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal merupakan perilaku dukungan sosial sering digunakan untuk meyakinkan seseorang tentang kemampuannya sehingga dapat memungkinkan seseorang meningkatkan usahanya untuk mencapai yang ditujunya. Persuasi verbal ini akan berlangsung efektif bila berdasarkan realita dan memiliki alasan untuk meyakinkan dirinya bahwa seseorang dapat mencapai apa yang ditujukannya melalui tindakan nyata. Namun tidak efektif bila tidak berdasarkan alasan yang kuat dan realita. Persuasi verbal merupakan dukungan sosial yang berbentuk tindakan pemberian informasi atau arahan untuk meningkatkan usaha seseorang. Hal tersebut merupakan fungsi dari interaksi sosial yang ada dan berkembang dalam peningkatan kesuksesan.

d. Keadaan fisiologis (*Physical State*)

Seseorang akan memperoleh informasi melalui keadaan fisiologisnya dalam menilai kemampuannya sehingga akan cenderung memiliki harapan kesuksesan dalam melakukan tugas yang lebih besar, bila dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh

ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatis dalam dirinya. Sebab ketegangan akan mengakibatkan seseorang menjadi terhambat dalam berunjuk kerja yang baik. Kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan stamina dan kekuatan fisik, seseorang akan melihat kelelahan dan sakit sebagai indikasi ketidak efektifan fisiknya sehingga akan mempengaruhi unjuk kerjanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap efikasi diri, sehingga unjuk kerjanya menjadi tidak optimal.

e. Keadaan psikologis (*Psychological State*)

Situasi lingkungan dapat menekan kondisi emosional. Gejolak emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami seseorang akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya, seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatis lainnya. Seseorang membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk tindakan afeksi dari orang lain yang dapat mengontrol emosi untuk mencapai kesuksesan dalam mengerjakan tugas.

f. Kohesivitas

Menurut Mc. Dougall dalam (Ahmadi, A., 2002) kohesivitas memiliki pengaruh terhadap efikasi diri karena dalam kelompok membutuhkan kelangsungan keberadaan kelompok, adanya tradisi, kebiasaan, adat, organisasi dalam kelompok, kesadaran diri dalam kelompok yang setiap anggota tahu siapa saja yang masuk dalam kelompok,

bagaimana cara ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, pengetahuan tentang kelompok, dan keterikatan.

Berdasarkan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai efikasi diri yang tinggi dalam diri seseorang dibutuhkan adanya pencapaian yang aktif, pengalaman tidak langsung dari orang lain, persuasi verbal dari orang lain, kondisi fisiologis yang baik, dan keadaan psikologis yang tenang. Faktor persuasi verbal termasuk bagian dari kohesivitas yang membuat kelekatan antar individu dalam suatu kelompok sehingga persuasi verbal dipercaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang.

B. Kohesivitas

1. Pengertian Kohesivitas

Menurut Newcomb dkk. (Dian & Safitri, 2011) kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu satu sama lain. Sedangkan Robbins (2012), mendefinisikan kohesivitas kelompok adalah sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain dan termotivasi untuk tetap dalam suatu kelompok.

Atlet cabang olahraga beregu idealnya dapat mengembangkan interaksi positif, misalnya dalam bentuk kerjasama yang baik saat bermain. Menurut Middlebrook (dalam Pate, McClenaghan, & Rotella, 2002) kekompakan antar anggota tim banyak ditentukan oleh adanya ketertarikan antara anggota dalam tim. Hal ini mengisyaratkan adanya kohesi kelompok. Kohesi dalam tim olahraga mencerminkan rasa kesatuan anggota dalam tim untuk tetap terikat atau menyatu atau tetap tinggal dalam tim dan mencegahnya meninggalkan tim (Walgito, 2003).

Kohesivitas menurut (Robbins, 1996) adalah tingkatan sejauh mana anggota kelompok terikat satu sama lain dan termotivasi untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. Sedangkan menurut (Veccio, 1995) Kohesivitas merupakan keberadaan dari anggota kelompok yang memiliki keterikatan dalam kelompoknya dan mempunyai hasrat atau keinginan yang sama mencapai tujuan.

Menurut Festinger (Sarwono, 2005) kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*) diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok klub basket yang terorganisir itu sendiri.

Dikutip dari Marcos (dkk), Tim yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung akan memiliki pencapaian tujuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang dalam timnya memiliki kohesivitas yang rendah (Carron, 2002). Kohesivitas dalam kelompok klub basket ini akan terus tumbuh dan berkembang jika ada usaha-usaha bersama dalam melaksanakan konsekuensi-konsekuensi yang harus dilaksanakan sebagai anggota sebuah komunitas. Melaksanakan setiap kewajiban yang dibebankan secara baik dan benar, seperti melaksanakan latihan rutin, evaluasi kemampuan dengan pelatih, dan menjadi penanggungjawab harian sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Menurut Carron dan Brawley (dalam Marcos dkk, 2010: 320) kohesivitas tim didefinisikan sebagai proses dinamis yang tercermin dari kecenderungan grup untuk bersatu mengejar tujuan dan mewujudkan kepuasan anggota secara efektif. Definisi ini mencerminkan

bahwa setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas masing-masing dalam mewujudkan tujuan yang ada, semua anggota tim bekerja sama bahu membahu satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai suatu tujuan bersama.

2. Aspek-aspek Kohesivitas

Carron, dkk (2002) mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok bergantung pada hasil perpaduan antara aspek-aspek sebagai berikut :

1. Ketertarikan individu pada tugas kelompok; berupa keterlibatan anggota pada tugas kelompok.
2. Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial; ditunjukkan melalui interaksi sosial anggota kelompok.
3. Integrasi kelompok dalam tugas; terlihat melalui kesamaan dan kesatuan kelompok sebagai unit sosial.

Forsyth (1999) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu:

1. Kekuatan Sosial

Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh kekuatan atau keinginan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya.

2. Kesatuan dalam Kelompok

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok.

3. Daya Tarik

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik.

4. Kerjasama Kelompok

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas aspek-aspek dari kohesivitas meliputi kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerjasama kelompok. Kekuatan sosial merupakan dorongan yang dilakukan oleh kekuatan atau keinginan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Selanjutnya kesatuan dalam kelompok adalah perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya. Aspek ketiga yaitu daya tarik merupakan ketertarikan individu terhadap anggotanya. Aspek terakhir yaitu kerjasama kelompok adalah keinginan individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek dari Forsyth (1999) yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerjasama kelompok.

C. Hubungan antara Kohesivitas dan Efikasi Diri pada Anggota Klub Basket di Yogyakarta

Olahraga yang memiliki banyak manfaat salah satunya adalah olahraga bola basket. Olahraga bola basket adalah olahraga yang melibatkan dua tim yang tiap tim terdiri dari lima orang setiap tim berusaha untuk memasukkan bola ke-ring lawan. Atlet bola basket bukan hanya harus memiliki fisik yang kuat melainkan juga memiliki psikologis yang kuat pula. Psikologis yang kuat akan membantu atlet untuk dapat bermain dengan maksimal. Banyak sekali elemen-elemen dalam

psikologis, salah satu yang paling kuat mempengaruhi psikologis atlet adalah kepercayaan terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas yang biasa kita sebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai situasi atau keadaan dan menghasilkan outcomes yang positif. Efikasi diri merupakan suatu keadaan dimana individu yang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usahanya. Berdasarkan hal tersebut salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh atlet khususnya atlet basket karena efikasi diri akan mempengaruhi kinerja atau performa atlet. Banyak penelitian yang pernah dilakukan dalam mengukur pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kinerja seperti dalam Moritz dkk. (dalam Singh dkk, 2009) yang mengatakan terdapat hubungan yang cukup signifikan yaitu 0,38 antara efikasi diri terhadap kinerja. Pernyataan Moritz dkk. juga didukung oleh Vaghefi dkk. (2012) yang mengatakan bahwa kinerja pemain atau atlet dapat diprediksi dari efikasi diri, mereka juga mengemukakan bahwa untuk mencapai kinerja yang optimal dalam kompetisi atlet harus percaya akan kemampuan yang mereka miliki.

Bandura (1997) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki seseorang, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Zimmerman (2000) menyebutkan bahwa efikasi diri membuat seseorang berhasil memecahkan masalah yang dihadapi karena sejalan dengan meningkatnya tekad atau keinginan seseorang. Melalui Efikasi diri yang cukup akan membuat seseorang sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut didukung teori Schunk (2003) yang menyatakan bahwa siswa yang

mengetahui kemampuan belajarnya maka akan dapat lebih baik kerjanya, dapat menyelesaikan masalahnya, dan mampu berprestasi.

Menurut Newcomb dkk. (dalam Dian & Safitri, 2011) kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakkan. Kekompakkan adalah sejauh mana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu satu sama lain. Sedangkan Robbins (2012), mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain dan termotivasi untuk tetap dalam suatu kelompok.

Atlet cabang olahraga beregu sebaiknya dapat mengembangkan interaksi positif, misalnya dalam bentuk kerjasama yang baik saat bermain. Menurut Middlebrook (dalam Pate, McClenaghan, & Rotella, 2002) kekompakan antar anggota tim banyak ditentukan oleh adanya ketertarikan antara anggota dalam tim, hal ini mengisyaratkan adanya kohesi kelompok. Kohesi dalam tim olahraga mencerminkan rasa kesatuan anggota dalam tim untuk tetap terikat atau menyatu atau tetap tinggal dalam tim dan mencegahnya meninggalkan tim (Walgito, 2003).

Kohesivitas menurut (Robbins, 1996) adalah tingkatan sejauh mana anggota kelompok terikat satu sama lain dan termotivasi untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. Sedangkan menurut (Veccio, 1995) Kohesivitas merupakan keberadaan dari anggota kelompok yang memiliki keterikatan dalam kelompoknya dan mempunyai hasrat atau keinginan yang sama mencapai tujuan.

Menurut Festinger (Sarwono, 2005) menjelaskan bahwa keterpaduan kelompok (*group cohesiveness*) diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang

berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok klub basket yang terorganisir itu sendiri.

Hasil penelitian dari Siti & Pierawan A. C (2016) menjelaskan bahwa dengan adanya kohesivitas kelompok dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Seseorang yang memiliki kohesivitas atau kelekatan dalam kelompok memiliki kemampuan untuk meningkatkan keyakinan terhadap dirinya sehingga prestasi klub menjadi meningkat.

Aspek kohesivitas dari Forsyth (1999) yaitu : Kekuatan sosial, Kesatuan dalam Kelompok, Daya Tarik, dan kerjasama kelompok individu. Aspek pertama yaitu kekuatan sosial merupakan keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh kekuatan atau keinginan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Individu yang memiliki kekuatan sosial yang baik akan memiliki dorongan yang tinggi agar tetap berada dalam kelompoknya sehingga keyakinan dirinya terhadap prestasi yang ditorehkan terhadap klub pun menjadi meningkat. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Carron (1993) dalam konteks olahraga adalah derajat dari para pemain untuk tetap bertahan dalam tim dan secara bersama-sama tetap bersatu untuk bekerjasama mencapai tujuan tim yaitu kemenangan.

Selanjutnya, kesatuan dalam kelompok adalah perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya akan mempengaruhi kelekatan didalam suatu kelompok sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dari anggota yang meningkatkan prestasi klub.

Daya Tarik adalah individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik. Anggota klub basket yang memiliki daya tarik yang tinggi terhadap kinerja kelompok akan mempengaruhi kelekatan terhadap klub. Hal tersebut

membantunya dalam meningkatkan efikasi dirinya sehingga prestasi klub akan ikut meningkat. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Dimiyati (2000) pada penelitiannya, yang mengatakan bahwa keterampilan dan kemampuan individual salah satunya yakin kepada kemampuan yang dimiliki para pemain merupakan kualifikasi yang penting, juga merupakan komponen utama potensi prestasi tim.

Aspek terakhir yaitu kerjasama kelompok berupa individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Kerjasama kelompok yang terjalin dengan erat akan mempengaruhi keyakinan diri individu sehingga prestasi klub menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kohesivitas dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap berbagai hal yang dialami individu termasuk kohesivitas anggota klub basket. Hal ini sama seperti pada hasil penelitian Heuze (2006) dalam jurnalnya *“Relationships Between Cohesion, Collective Efficacy and Performance in professional Basketball Teams: An Examination Of Mediating Effects”* bahwa ada hubungan positif yang terjalin antara kohesivitas kelompok dengan efikasi kolektif antar anggota. Hueze meneliti dalam sebuah kelompok bola basket keberhasilan tim sangat dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok dan efikasi diri dari masing-masing anggotanya.

Anggota klub basket yang memiliki berbagai macam permasalahan seperti kesulitan terhadap suatu tugas, serta kekuatan dalam menyelesaikan tugas dapat memicu turunnya keyakinan diri seseorang. Kohesivitas atau kelekatan terhadap klub dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang sehingga prestasi klub pun dapat meningkat.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, ada korelasi yang positif antara kohesivitas dan efikasi diri pada anggota klub basket di Yogyakarta. Semakin tinggi kohesivitas maka semakin tinggi efikasi diri seseorang. Semakin rendah kohesivitas maka semakin rendah efikasi diri seseorang.